

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran senantiasa menjadi perhatian utama dan pertama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pembelajaran dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan, dapat membantu manusia menjadi berkembang ke arah yang lebih baik menuju suatu kemajuan. Pembelajaran diberikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Pembelajaran sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu bertumbuh sebagai pribadi yang utuh. Manusia bertumbuh melalui belajar. Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik. (Hudoyo, 1990:1).

Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekadar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Upaya pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaikan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi kebutuhan manusia.

Pembelajaran adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyaharjo, 2001:3). Pembelajaran memiliki tujuan untuk mengarahkan

pada kehidupan yang lebih baik, adapun tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Sisdiknas, 2003:8).

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya. Pada hakikatnya pembelajaran adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Nana Sudjana mengatakan : "Pembelajaran sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya"(Sudjana,1998:2).

Dari beberapa pengertian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Menurut Majid (2012:45) mengemukakan bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja, kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, juga menambah permasalahan

pembelajaran bahasa semakin rumit. Ada sebuah anggapan pada umumnya masyarakat bahwa “berbahasa yang penting orang lain tahu”.

Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di masyarakat dan lembaga pembelajaran. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis dalam dunia pembelajaran adalah bahasa Indonesia di sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pendidikan bahasa memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi figur sosok pribadi yang menjadi teladan dalam kemampuan berbahasa. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pendidikan bahasa. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud.

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya, menerapkan dalam etik dan etika suatu kebiasaan masyarakatnya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan. Jadi, kesantunan berbahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam mewujudkan penanaman pembelajaran karakter. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bisa memberikan contoh kepada guru mata pelajaran lain pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya dalam menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tata cara berkomunikasi, yaitu bagaimana guru memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Salah satu kualitas olah bahasa yang bagus ditunjukkan oleh aspek kesantunan berbahasa. Kesantunan diri

yang dalam konsep bahasa Inggris disebut sebagai politeness dielaborasi secara beragam. Menjabarkan konsep kesantunan sebagai sebuah fenomena pragmatik yang lebih berkaitan dengan strategi yang direkayasa oleh seorang pengguna bahasa untuk mencapai sebuah tujuan pragmatik tertentu misalnya mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

Pada sisi lain, apapun bentuk kemajuan yang dicapai anak didik, ekspresi pengakuan akan keberhasilan tersebut secara verbal akan menjadi sebuah pemicu motivasi mereka didalam proses pembelajaran. Bentuk ini merupakan sebuah bentuk kesantunan positif bagi para anak didik. Selain itu, komentar atas kesalahan atau kelemahan yang diperlihatkan anak didik perlu juga dipertimbangkan. Memberikan komentar secara jelas dan langsung akan dilaksanakan sebagai sebuah pelanggaran wilayah muka mereka dan akan dirasakan sebagai sebuah ketidaksantunan. Dalam wilayah ini pula, guru diharapkan tidak terkesan agresif atau menyerang di dalam mengecek perkembangan pemerolehan bahasa anak didik.

Proses pemerolehan bahasa yang lebih lambat itu justru memberikan keuntungan atau kemuliaan yang tidak diterima oleh makhluk binatang. Meskipun pada saat lahir bayi manusia hanya melakukan komunikasinya melalui tangisan dengan pesan yang terbatas, ketika usianya mencapai lima tahun dia akan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang diperolehnya untuk pesan yang jumlahnya tak terbatas. Pada sisi lain, dengan usia yang sama binatang tidak mengalami penambahan kemampuan berkomunikasi dengan bahasanya.

Dengan kata lain bahasa binatang tidak mengalami perkembangan seperti yang terjadi pada bahasa manusia. Kaitannya dengan bahasa, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa bersifat manusiawi. Artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia Agustin, 2004:14. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau individu, manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan

aktivitasnya. Aktivitas yang banyak dilakukan manusia adalah aktivitas menggunakan bahasa. Bahasa selain menunjukkan budaya dapat juga menunjukkan kecerdasan personal seseorang (intelegensi linguistik) dan dapat menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Semakin baik bahasanya akan semakin baik pula budaya suatu daerah atau suatu bangsa “bahasa menunjukkan bangsa ”.

Menurut Keraf (1982:2), “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Konsep ini tentu menimbulkan pertentangan bagi orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah satu-satunya alat untuk melakukan komunikasi. Asap, api, bunyi, kendang, atau kentungan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sekalipun mereka mengaku bahwa bila bahasa dibandingkan alat-alat tersebut, maka bahasa akan memberikan kemungkinan makna yang lebih luas dalam berkomunikasi.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Banyak siswa yang tidak baku dalam berbahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung
- b. Kurangnya siswa dalam menguasai bahasa Indonesia

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini akan dibatasi pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut.

1.5 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pengembangan kesantunan berbahasa siswa?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pengembangan kesantunan berbahasa siswa?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa para siswa dengan guru dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Ngunut.
2. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa antarsiswa dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Ngunut.

1.7 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan para pembaca ataupun mahasiswa untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. 7 Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pembelajaran karakter pada siswa maupun para pembaca.

1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha : ada terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa.
2. Ho : tidak terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa.

1.9 Penegasan Istilah

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

1.10 Sistematika Pembahasan/ skripsi

Ada lima pembahasan dalam sistematika skripsi ini yang terdiri dari:

- BAB I : Pendahuluan, yaitu berisi: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah d) tujuan penelitian, e)kegunaan masalah, f) hipotesis penelitian g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori, yang memuat: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian, memuat antara lain: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, dan sampel d) kisi-kisi instrument, e) instrument penelitian, f) data dan sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, menjelaskan: a) pembahasan rumusan masalah I, b) pembahasan rumusan masalah II, c) pembahasan rumusan masalah III.

BAB V : Pembahasan, menjelaskan: a) pembahasan rumusan masalah I, b) pembahasan rumusan masalah II, c) pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI : Penutup, berisi: a) kesimpulan, b) implikasi penelitian, c) saran.

Demikian sistematika penelitian dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ngunut”.